

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD (Studi Eksperimen Kuasi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial)

Nuryuni Gartini

Universitas Pendidikan Indonesia, email :gartiniunie@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to comprehend the influences of social inquiry learning implementation against student critical thinking skill. The population of this study is all of the fourth grade students at Bojongherang Cluster in Cianjur. The process of taking sample is done by purposive sampling and the result is two classes of sample. The fourth grade of Bojongherang 2 as an experiment class that applies social inquiry learning, while the fourth grade of Bojongherang 4 as a control class that applies a conventional learning strategies. The study's data is inquired through the pretest and posttest by essay examination. The result of this study shows that social inquiry learning implementation give a significant effect to increase student critical thinking skill. Based on statistical calculation we find the critical thinking skill of boys student is higher than the girls student. Beside that, student who have a parent as a merchant is better than the student who have a parent as a civil servant and an employee in the way of thinking. It is assumed that the merchant have an entrepreneur soul who have a creative and autonomously thinking.

Key word: social inquiry learning, critical thinking skill.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran inkuiri sosial terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas empat di Gugus Bojongherang Kecamatan Cianjur. Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang menghasilkan dua kelas sampel. Kelas IV SDN Bojongherang 2 menjadi kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran inkuiri sosial sedangkan kelas IV SDN Bojongherang 4 dijadikan sebagai kelas kontrol yang dikenai pembelajaran konvensional. Data penelitian diperoleh melalui hasil pretes dan postes dengan menggunakan instrument soal essay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri sosial berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan perhitungan statistik juga ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan siswa perempuan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki orangtua sebagai pedagang lebih baik bila dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki orang tua sebagai PNS dan karyawan, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pedagang memiliki jiwa wirausaha sehingga lebih kreatif dan mandiri dalam berpikir.

Kata kunci: pembelajaran inkuiri sosial, keterampilan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut pendidikan untuk memberikan kompetensi yang sesuai kebutuhan masyarakat. Seseorang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta mempertahankan posisinya dengan alasan yang masuk akal. Selain itu, manusia pada kehidupannya seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan baik itu menyangkut dirinya sendiri maupun menyangkut kehidupan orang banyak.

Untuk menjawab berbagai tantangan yang berkaitan dengan keterampilan abad 21 tersebut dibutuhkan keterampilan khusus berupa keterampilan berpikir kritis. Ennis (Fisher, 2008) mendefinisikan keterampilan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam hidup keseharian, tidak hanya pada saat berpikir ilmiah saja. Berpikir kritis memiliki maksud

agar manusia dapat berpikir jernih disertai dengan alasan yang logis untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan serta mengambil suatu keputusan yang benar (Thomas, 2011).

Namun kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar masih jauh dari yang diharapkan (McLean, 2005). Terdapat berbagai kelemahan dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas, tidak sedikit guru belum memahami konsep dari berpikir kritis. Richard, (1997) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari sejumlah guru yang ia jadikan sebagai responden penelitian, hanya 19% guru yang dapat menjelaskan konsep berpikir kritis dengan jelas, dan hanya 9% dari responden tersebut yang melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Walker (2003, hlm. 263-267) mengemukakan bahwa tidak semua orang dapat menggunakan keterampilan berpikir kritis pada saat memecahkan sebuah permasalahan. Hal ini dikarenakan proses berpikir kritis membutuhkan kesadaran penuh dan karakteristik lainnya yang perlu ditampilkan seseorang pada saat menjelaskan dan menganalisis serta menginterpretasikan dan mengevaluasi berbagai kesimpulan yang ia buat. Artinya keterampilan berpikir kritis ini tidak serta merta dimiliki oleh seseorang, melainkan perlu dilatih dan terus-menerus ditanamkan melalui proses pembelajaran.

Bila dibiarkan terjadi terus-menerus, kondisi ini akan berdampak buruk bagi proses pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu, sekolah perlu meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan zaman (Griffin, dkk, 2012).

Salah satu desain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran inkuiri sosial. Selain sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS, pembelajaran inkuiri sosial ini memberikan latihan keterampilan berpikir kritis pada siswa, serta memberikan pengalaman atau kegiatan belajar yang mengandung unsur eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pemanfaatan pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat penting, karena siswa dituntut untuk lebih

bekerja keras secara individu maupun kelompok, mengembangkan segala kemampuan berpikirnya dan memanfaatkan segala bentuk sumber yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan. Selain itu, melatih siswa untuk berpikir kritis, reflektif, kreatif, evaluatif pada diri setiap siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian untuk variabel utama yakni pengaruh pembelajaran inkuiri sosial terhadap keterampilan berpikir kritis ini adalah: 1) Apakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri sosial lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional? 2) Selain rumusan masalah pada variabel utama di atas, penelitian ini juga ingin mengetahui beberapa faktor keterampilan berpikir kritis siswa pada variabel kontrol. Rumusan masalah pada variabel kontrol tersebut yaitu: 1) Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin? 2) Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan pendidikan orang tua.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri sosial lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional; 2) Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin; 3) Tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan pendidikan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen kuasi yang mencoba membandingkan keterampilan berpikir kritis dengan atau tanpa menerapkan pembelajaran inkuiri sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah "*Control Group Pretest-Posttest Design*" (Arikunto, S. 1998). Dalam hal ini para subjek ditempatkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang keduanya dilakukan pretest dan postes. Mekanisme penelitian dari kedua kelas tersebut pada tabel 1.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV pada gugus Bojongherang Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Bojongherang 2 Kecamatan Cianjur sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV dari SDN Bojongherang 4 Kecamatan Cianjur sebagai kelas kontrol.

Instrumen pengumpulan data penelitian berbentuk instrumen tes, terdiri dari seperangkat soal tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS siswa SD. Keterampilan berpikir kritis siswa diukur menggunakan tes yang berbentuk uraian. Alat ukur tes dibuat berdasarkan pada indikator keterampilan berpikir kritis dengan merujuk pada SK dan KD kurikulum 2006 mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar.

Berikut kisi-kisi instrument dan rubrik penskoran soal tes keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS SD kelas IV semester 2, Standar Kompetensi: Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi; dan kompetensi dasar: Mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₋₁	X ₁	O ₋₂
Kontrol	O ₋₃		O ₋₄

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Butir Soal
Keterampilan berpikir kritis	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi masalah • Merumuskan masalah • Merancang jawaban 	Essay	1,2, 3
		Menganalisis argumen: <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan alasan terhadap jawaban • Merumuskan asumsi 		
	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas sumber jawaban: <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan memberi alasan dengan sumber yang valid 	Essay	6
	Menyimpulkan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi: • Membuat kesimpulan dan hipotesis 	Essay	7
	Mengatur strategi	Memutuskan sesuatu tindakan	Essay	8

Analisis data pretes dan postes tentang keterampilan berpikir kritis siswa dikonversi menjadi nilai yang setara dengan rentang nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), jika skor pretes dan postes berbentuk puluhan kemudian KKM di sekolah itu pada pelajaran IPS berbentuk satuan atau puluhan maka nilai skor

pretes dan postes dikonversi menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mengenai pretes, pascates, dan N-Gain keterampilan berpikir kritis siswa tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Pretes, Postes dan N-Gain Keterampilan Berpikir Kritis

Variabel	Data Statistik	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
		Pretes	Posttes	Indeks Gain	Pretes	Postes	Indeks Gain
	N	30	30	30	30	30	30
Berpikir Kritis	X_{\min}	27,5	60,0	0,36	30,0	37,5	-0,042
	X_{\max}	55,0	100	1	57,5	72,5	0,542
	X	38,17	81,33	0,70	37,75	53,75	0,25

Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretes kelas eksperimen dengan menerapkan pembelajaran inkuiri sosial sebesar 38,17 dan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional sebesar 37,75. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil pretes di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis. Untuk skor postes di kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 81,33 sedangkan di kelas kontrol memperoleh 53,75. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai postes di kelas eksperimen jauh lebih tinggi daripada rata-rata nilai di kelas kontrol.

Selanjutnya rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen adalah 0,70 dengan klasifikasi peningkatan tinggi. Sedangkan rata-rata N-Gain pada kelas kontrol yaitu sebesar 0,25 dengan klasifikasi peningkatan rendah. Hal tersebut menegaskan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen yang

menerapkan pembelajaran inkuiri sosial jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis di kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Karena pada penelitian ini yang diteliti adalah peningkatannya, maka yang dianalisis adalah data N-Gain. Data tersebut diuji normalitas, homogenitas, dan uji perbedaan dua rata-rata. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau $\alpha = 0,05$. Dari analisis data tersebut diperoleh hasil bahwa data N-gain berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka uji perbedaan dua rata-rata N-gain keterampilan berpikir kritis siswa dapat menggunakan uji t. Kriteria pengujian jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka H_0 diterima.

Rangkuman hasil uji t skor N-gain pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t Skor N-Gain Keterampilan Berpikir Kritis

Equal variances assumed	<i>t-test for Equality of Means</i>			Kesimpulan
	t	Df	Sig. (2-tailed)	
	-10.225	58	0.000	Ho ditolak

Dari tabel 4, diperoleh nilai signifikansi $\text{sig.} < \alpha$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata N-Gain keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri sosial berbeda dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. artinya keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri sosial lebih baik bila dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, hasil penelitian terhadap variable kontrol juga ditemukan data tentang

perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Untuk mengukur perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen berdasarkan jenis kelamin, terlebih dahulu data perlu diklasifikasi menjadi dua kelompok data yakni kelompok berjenis kelamin perempuan dan kelompok berjenis kelamin laki-laki. Tabel 5 merupakan rekapitulasi data uji t keterampilan berpikir kritis berdasarkan jenis kelamin.

Pada tabel 5, dapat kita lihat nilai signifikansi dari *Equal Variances assumed*

yakni 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang artinya menolak Ho. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa perempuan dan kelompok siswa laki-laki di kelas eksperimen.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Samples t-Test terhadap Keterampilan Berpikir Kritis di Kelas Eksperimen Berdasarkan Jenis Kelamin

Equal variances assumed	t-test for Equality of Means			Kesimpulan
	t	Df	Sig. (2-tailed)	
	-6.468	28	0.000	Ho ditolak

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Indeks Gain Keterampilan Berpikir Kritis Kelompok Siswa Perempuan dan Laki-laki di Kelas Eksperimen

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
perempuan-laki2	1	13	.5503	.10116	.02806
	2	17	.8144	.11759	.02852

Selain itu dapat juga kita lihat dari tabel 6, menunjukkan nilai rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa perempuan yang memperoleh nilai rata-rata 0,55 dan kelompok siswa laki-laki yang memperoleh nilai rata-rata 0,81. Dengan demikian perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dikatakan cukup signifikan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa laki-laki lebih baik daripada

keterampilan berpikir kritis siswa perempuan. Untuk mengukur perbedaan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen berdasarkan pekerjaan orangtua, terlebih dahulu data perlu diklasifikasi menjadi tiga kelompok data yakni kelompok siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai PNS, kelompok siswa yang memiliki orangtua sebagai pedagang, dan kelompok siswa yang memiliki orangtua sebagai karyawan. Tabel 7 merupakan rekapitulasi data keterampilan berpikir kritis berdasarkan pekerjaan orangtua.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Varian Satu Jalur (One Way Anova) terhadap Keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen berdasarkan pekerjaan orangtua

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.407	2	.204	12.205	.000
Within Groups	.451	27	.017		
Total	.858	29			

Dari hasil perhitungan jumlah kuadrat antar kelompok adalah 0,407 dan dalam kelompok adalah 0,451. Harga F dari hasil perhitungan diperoleh 12,205 dengan nilai signifikansi 0,000. Melihat perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, maka dinyatakan menolak H_0 ,

Karena itu, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai PNS, kelompok siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai pedagang, dan kelompok siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai karyawan.

Tabel 8. Hasil Uji Deskriptif terhadap Keterampilan Berpikir Kritis di Kelas Eksperimen Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Descriptive Statistics												
	N	Rang e	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviasi on	Varia nce	Skewness	Kurtosis			
	Statis tic	Statis tic	Statis tic	Statis tic	Statisti c	Std. Error	Statisti c	Statis tic	Statisti c	Std. Error	Statisti c	Std. Error
pekerjaan ortu	3	.10	.54	.64	.5999	.03091	.05355	.003	-1.645	1.225	.	.
Pedagang	14	.35	.65	1.00	.8245	.03321	.12427	.015	.130	.597	-1.166	1.154
Karyawan	13	.45	.36	.81	.5889	.03957	.14266	.020	-.017	.616	-.830	1.191
Valid N (listwise)	3											

Selain melalui analisis varian satu jalur kita juga dapat melihat adanya perbedaan yang cukup signifikan pada kelas eksperimen yang dikelompokkan berdasarkan pekerjaan orangtua. Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata *n-gain* pada kelompok siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai PNS adalah 0,599, kelompok siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai pedagang adalah 0,825, sedangkan kelompok siswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai karyawan adalah 0,589. Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis kelompok siswa yang memiliki orangtua sebagai pedagang lebih menonjol dibandingkan dua kelompok lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV mengenai pengaruh penerapan pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis antara siswa yang mendapat pembelajaran inkuiri sosial dan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri sosial (kelas eksperimen) lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Artinya pembelajaran inkuiri sosial telah dilaksanakan dan berhasil diterapkan sebagai salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar; 2) Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada cara berpikir kritis kelompok siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa cara berpikir kritis siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan cara berpikir kritis kelompok siswa perempuan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian beberapa ahli yang menyatakan bahwa cara berpikir laki-laki lebih mengedepankan logika dibandingkan dengan perempuan yang lebih mengedepankan rasa; 3) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa yang berbeda latarbelakang pekerjaan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai pedagang memiliki cara berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai PNS dan karyawan. Hal ini terjadi berdasarkan asumsi bahwa orang tua yang bekerja sebagai pedagang memiliki jiwa wirausaha sehingga menanamkan kebiasaan mandiri dan kreatif dalam pola pengasuhan anak.

Setelah pelaksanaan penelitian dan berdasarkan pada temuan dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa desain pembelajaran inkuiri sosial dapat memberi pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, oleh sebab itu desain pembelajaran inkuiri sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif desain pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maupun mata pelajaran lain yang dipandang cocok dengan karakteristik dan langkah-langkah pembelajaran inkuiri social; 2) Melihat kelemahan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan

desain inkuiri sosial yang menuntut siswa untuk aktif mencari informasi dan jawaban, sebaiknya guru lebih sering melatih dan membiasakan siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan berbagai desain pembelajaran; 3) Karena hasil penelitian ini terbatas pada subjek siswa kelas IV yang terbatas pula serta dengan materi yang terbatas pula tentang Sumber Daya Alam, skala dan perbandingan maka disarankan ada penelitian berikutnya untuk melihat pengaruh penerapan desain pembelajaran inkuiri sosial terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lain seperti berpikir kreatif dan evaluatif, subjek penelitian yang berbeda dan pada materi pelajaran dan kelas yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Wade, A., Surkes, M. A., Tamim, R., & Zhang, D. (2008). *Instructional interventions affecting critical thinking skills and dispositions: A stage 1 meta-analysis. Review of Educational Research*, 78(4), 1102-1134. doi:10.3102/0034654308326084
- Ahern, A. J. (1999). *Applying Inquiry-Based and Cooperative Group Learning Strategies to Promote Critical Thinking*. JCST. <file:///E:/unique/jurnal/64871cc197a1beccb0fbee2ea15baef.pdf>
- Ali, C M & Sencer C. (2012). *Scientifi Inquiry Based Professional Development Desains in Teacher Education. Educational Sciences: Theory & Practice - 12(1) • Winter • 51 4-521 ©2012 Educational Consultancy and Research Center* www.edam.com.tr/estp. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ978456.pdf>
- Anderson, M. (2015). *The Case Againts "Critical Thinking Skills" in Pursuit of A Humanizing Pedagogy.* Georgia State University. Philoshopical Studies in Education-2015. Vol. 46. P. 83-89. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1076839.pdf>
- Atabaki, A. M. S, Narges K& Mohammad H. Y. (2015). *Scrutiny of Critical Thinking Concept*. International Education Studies; Vol. 8, No. 3; 2015 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1060910.pdf>
- Adiarto, A. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Metakognisi Inkuiri terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPS dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Banks, J. A. (1985). *Teaching Strategies for Studies Inquiry, Valuing and Decision Making*. Ohio: Ambarose A Clegg Jr., Kent State University
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Calssroom*. Virginia USA: Alexandria
- BSNP. (2006). *Kuirikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Costa, A. L. (1985). *"Teacher Behaviors that Enable Student Thinking"*. Dalam A. L Costa (ed). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Dahlan, M. D. (1990). *Desain-desain Mengajar*. Bandung: CV. Diponegoro
- Djamarah, S. B & Azwan, Z. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ennis, R. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Upper Saddle River
- Feldman, D. (2010). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Jerolimek, J. dan Forste, CD. (1993). *Teaching and Learning In The Elementary School*. London: Mc. Millan Pub.Co.Inc.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (2009). *Desains of Teaching-Terjemahan Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juliani, A. J. (2015). *Inquiry and Innovation in the Classroom Using 20% Time, Genius Hour, and PBL to Drive Student Success*. New York: Routledge
- Sanjaya, W. (1998). *Pengembangan Desain Inkuiri Sosial dalam Pelajaran IPS*. Tesis PPs IKIP Bandung; tidak diterbitkan

- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soemantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Penddikan Komunikatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Supardan, D. (2012). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, A (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Susetyo, B. (2014). *Statistika Untuk Analisis dan Penelitian*. Bandung: Refika Aditama
- Tim Bina Karya Guru. (2012). *IPS Terpadu Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Erlangga
- Trianto. (2007). *Desain-desain Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontekstualistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Walpole, E.R. (1995). *Pengantar Statistika*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia